

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti akan menyajikan hal yang terkait dengan latar belakang masalah yang ada di lapangan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk di daerah kita terdapat beberapa jenis agama yang berbeda. Dari satu sisi, perbedaan-perbedaan yang ada dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa dimana para penganut agama yang berbeda bisa saling menghargai atau menghormati, saling belajar, serta memperkaya dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dilihat dan dijadikan sebagai pembanding, pendorong, bahkan penguat dan pemurni apa yang dimiliki. Kaum beriman dan penganut agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun dan damai selalu, bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi.

Berdasarkan . sumber (<http://stpakambon.wordpress.com/membangun-kerukunan-dan-toleransi-antar-umat-beragama-di-maluku> akses 10 Oktober 2012) bahwa dalam sejarah kehidupan umat beragama, sering terjadi bahwa perbedaan keagamaan dan keimanan dijadikan sebagai pemicu atau alasan pertentangan dan perpecahan. Di banyak tempat, termasuk di Maluku, telah terjadi konflik berdarah yang menelan banyak korban manusia dan harta benda, serta menghancurkan sendi-sendi kehidupan di berbagai bidang, di lingkungan kita. Unsur-unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu dan sasaran penghancuran dalam konflik tersebut.

Dari pendapat diatas dapat penulis lihat bahwa kemajemukan agama yang ada di Indonesia, selain menjadi kekayaan budaya dapat pula berpotensi mencuatkan konflik sosial antarumat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia, terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi secara arif dan bijaksana serta dikelola secara baik.

Sebagaimana ditegaskan dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 2006 bahwa

Kerukunan antarumat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari kutipan diatas jelas bahwa kerukunan disini merupakan suatu kemauan untuk hidup bersama berdampingan secara damai dan tertib yang dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati dengan pemeluk agama lain sehingga tercipta suasana kedamaian, ketertiban dan ketentraman, tanpa adanya pertikaian dan pertengkaran.

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah Indonesia yang berpenduduk sangat heterogen dan memiliki intensitas konflik yang tinggi. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menyebutkan sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1999 telah terjadi sepuluh kali konflik. Konflik terbesar pada tahun 1997 di Sanggau Ledo dan tahun 1999 terjadi di Sambas. Kedua konflik ini merupakan salah satu bukti pengalaman sejarah kelam dalam hubungan sosial etnis antarmasyarakat Kalimantan Barat. Namun, konflik etnis yang terjadi bukan tidak mungkin dapat menimbulkan konflik antarumat beragama. Bahkan mungkin bisa dikatakan di dalam konflik etnik sebetulnya juga terjadi konflik agama. Karena antara etnik dan agama keduanya sulit dipisahkan, seperti dua sisi mata uang.

Kecamatan Sungai Ambawang, Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah Kecamatan yang merupakan bagian dari Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik dan agama. Etnik terbesar meliputi etnik Melayu dan Dayak dan etnik kecil lainnya seperti

Madura, Jawa, Bugis, Batak, dan Cina. Sampai saat ini masyarakat di Kecamatan ini relatif damai dan termasuk masyarakat yang terbuka, damai karena mereka mampu meredam konflik di permukaan. Namun, berdasarkan wawancara pada survey awal, di Kecamatan Sungai Ambawang ini pernah terjadi konflik dalam penempatan wilayah tempat tinggal dan pendirian rumah ibadah. Seperti yang terlihat sekarang, pemukiman tempat tinggal serta sarana ibadah yang didirikan di kecamatan ini dikelompokkan berdasarkan etnis dan agama yang dianut oleh penduduk setempat.

Dalam penempatan tempat tinggal dan rumah ibadah ini, etnis yang mendominasi adalah Dayak dengan mayoritas agamanya Kristen, kemudian Melayu yang terdiri dari suku Madura, Jawa, Bugis dan yang identik dengan Islam, serta etnis Cina yang identik dengan aliran kepercayaannya. Dengan adanya pengkotakan wilayah berdasarkan etnis dan agama ini, sebetulnya pada masyarakat kecamatan Sungai Ambawang telah terjadi kecurigaan antaretnis atau antarumat beragama. Hal inilah yang harus disikapi secara bijaksana oleh masyarakat Kalimantan Barat yang dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat dan kaum pemuda agar ke depannya kerukunan akan dapat terus terbina sehingga tidak akan mencuatkan konflik kembali di masa yang akan datang.

Mahasiswa atau kaum pemuda disini memiliki peran dan tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa maupun tanggung jawab profesional yang dipersiapkan menjadi ahli dalam bidang-bidang tertentu agar berperan aktif dalam proses pembangunan (Lindra Sabana, 2003). Di sini jelas bahwa mahasiswa adalah kaum pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang mendapatkan pendidikan tinggi, mempunyai perspektif luas untuk bergerak di seluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis, politik dan dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa juga merupakan cendekiawan masa depan yang nantinya akan terjun ke dunia nyata (masyarakat).

Menurut M. Rusli Karim (1985:318) bahwa dengan berorganisasi bagi mahasiswa adalah merupakan proses dalam menyiapkan diri untuk memasuki organisasi yang lebih besar setelah keluar dari perguruan tinggi. Jika saat berorganisasi mahasiswa telah tertanam kebiasaan disiplin dan patuh terhadap segala tata krama di dalam organisasi diharapkan tumbuh pula kesadaran macam itu kelak setelah terjun ke masyarakat. Seperti yang kita ketahui dalam dunia Perguruan Tinggi terdapat beberapa organisasi mahasiswa yang berfungsi sebagai wadah pengembangan diri, salah satunya adalah organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Himpunan mahasiswa Islam (HMI) merupakan salah satu organisasi tertua di Indonesia, yang anggotanya terdiri dari mahasiswa yang beragama muslim, organisasi ini tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya yang dibentuk di propinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan wawancara awal, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi HMI tidak sebatas pada kegiatan pengkaderan saja tetapi juga diisi dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan tersebut seperti bakti sosial di lingkungan masyarakat yang ada di daerah pedesaan, kegiatan penggalangan donor darah, penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang tertimpa musibah, serta kegiatan bakti sosial lainnya yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HMI tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang beragama muslim saja tetapi juga untuk semua masyarakat yang beragama non muslim. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ati Fathan Sarifallah (2006) bahwa dengan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam ini bukan semata-mata untuk memihak keberadaan salah satu agama yang berkembang di Indonesia melainkan sebagai suatu wadah yang dapat menyatukan visi dan misi kaum pemuda yang dalam hal ini adalah mahasiswa agar dapat memberikan suatu yang terbaik dari setiap kegiatan yang dilakukan di masyarakat.

Berdasarkan keterangan awal dari sekretaris HMI cabang Pontianak, pada saat pelaksanaan kegiatan di Kecamatan Sungai Ambawang, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HMI ini kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat yang beragama non muslim. Karena pada dasarnya, masyarakat yang beragama non muslim beranggapan bahwa HMI hanyalah organisasi yang memfokuskan kegiatannya kepada masyarakat yang beragama Islam saja, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan di daerah kecamatan Sungai Ambawang ini yang mayoritas penduduknya beragama non muslim terlihat enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Tetapi hal ini tidak memudarkan semangat HMI untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan sosialnya dimasyarakat.

Dari munculnya hal tersebut, maka organisasi HMI ini berusaha untuk menjalin komunikasi dengan organisasi mahasiswa lainnya seperti Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) yang ada di Kalimantan Barat untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang. Dengan harapan dari kegiatan sosial yang mereka lakukan di lingkungan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kecumburan sosial antar etnik maupun antar umat beragama yang dapat menimbulkan konflik di daerah setempat. Dengan demikian, kedua organisasi mahasiswa ini dapat menjadi suatu jembatan bagi terciptanya komunikasi yang lebih baik antar mahasiswa maupun masyarakat yang berbeda etnik dan agama dalam lingkungan tersebut.

Dari adanya permasalahan diatas apabila hal ini dibiarkan dan tidak diatasi, maka akan menimbulkan kesenjangan bagi kehidupan umat beragama yang ada di daerah setempat, terutama bagi masyarakat yang beragama muslim yang merasa tidak dihargai dalam hal ini sehingga dapat mencuatkan konflik baik itu antaretnis maupun antarumat beragama. Maka dari itulah peran dari organisasi HMI dan PMKRI ini sangat diperlukan agar dapat mengatasi kesenjangan yang ada pada masyarakat tersebut, dengan harapan agar dari kegiatan yang mereka lakukan dapat memberikan dampak positif dalam membina kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Andreas A. Yewangoe dalam *Agama dan Kerukunan* (2010:11) kita harus optimis bahwa mahasiswa mampu tampil sebagai garda depan pengembangan toleransi dalam rangka peningkatan kerukunan umat beragama. Sebab, mahasiswa adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, sehingga persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas, juga menjadi keprihatinan mereka. Pergaulan mereka yang secara umum cenderung tidak membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan, kiranya dapat membantu untuk mengambil jarak dari persoalan-persoalan dan sanggup pula memberikan solusi-solusi yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Mengkaji persoalan kerukunan antar umat beragama berarti ada problem moralitas individu atau masyarakat yang dikaji kembali secara kritis. Moralitas disini berkenaan dengan tingkah laku yang kongkret, terutama adanya sikap toleransi, menghargai dan menghormati. Hal ini pula yang seharusnya dipahami oleh para mahasiswa khususnya dan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Parsons (dalam Nanang Martono, 2012: 49) bahwa, setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional yaitu setiap makhluk sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaption*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian pernyataan lain dalam interaksi antara warga setidaknya harus ada satu tingkat solidaritas, agar struktur sistem sosial berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan pula dengan (Depdiknas, 2003:2) bahwa teori Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mengajarkan tentang bagaimana manusia harus hidup berdampingan secara damai tanpa melihat adanya perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Konteks kerukunan antarumat beragama ini merupakan salah satu dimensi dari Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di Indonesia. Menurut Winataputra (2001, 2007) bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga domain

yaitu pendidikan kewarganegaraan persekolahan, pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dan pendidikan kewarganegaraan akademik, beliau mengemukakan bahwa:

Secara keilmuan pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang pendidikan yang memiliki tiga domain yakni pendidikan kewarganegaraan persekolahan (*school civic*), pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civics*), dan pendidikan kewarganegaraan akademik (*academic civic*). Ketiga domain tersebut secara substantive tidak bisa dipisahkan secara saling terisolasi, karena ketiganya terkait oleh satu komitmen tujuan, yakni mengembangkan warganegara yang cerdas dan baik atau *smart and good citizen* dalam konteks sosial- budaya Indonesia.

Sejalan dengan pendapat diatas, Somantri menyatakan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan di Masyarakat merupakan salah satu bahan Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode ceramah yang sering disampaikan kepada masyarakat termasuk masyarakat awam melalui “institusi” agama seperti metode dakwah, tauladan, dan metode latihan melalui program misi Pendidikan Kewarganegaraan (*civic mission*).

Dari pendapat tersebut jelas terlihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan dan memiliki nilai serta kedudukan yang sangat strategis bagi ‘*national character building*’ dalam arti seluas-luasnya terutama dalam membentuk warga Negara yang baik. PKn sebagai wahana pencerdasan bangsa sebagaimana menjadi tujuan nasional dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 tidak dapat dibiarkan terus menjadi alat kekuasaan saja, akan tetapi menjadi pilar nasib bangsa dan generasi muda penerus bangsa.

Berangkat dari argumentasi di atas, terlihat bahwa organisasi HMI dan PMKRI yang dibina di daerah Kalimantan barat merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang dapat memberikan andil lebih dalam perannya sebagai mahasiswa untuk membantu masyarakat di daerah khususnya provinsi Kalimantan Barat yang rentan sekali akan konflik kedaerahannya. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana peran yang dilakukan organisasi mahasiswa yang ada di Kalimantan Barat dalam

membina kerukunan antarumat beragama. Maka penulis mengkaji tentang : **PERAN ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA UNIVERSITER DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Deskriptif pada Organisasi HMI dan PMKRI di Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Universitas dalam Membina Kerukunan Antarumat Beragama di Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?

Dari rumusan diatas dapat dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) dalam membina kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah realitas kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap peran organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) yang dilakukan melalui kegiatan sosial di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?
4. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) beserta masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang dalam membina kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Pontianak ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan mengenai peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dalam membina kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) dalam membina kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai realitas kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?
3. Untuk memperoleh gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap peran organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) yang dilakukan melalui kegiatan sosial di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?
4. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dalam membina kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritis) maupun secara empirik (praktis).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi penulis dari segi penambahan ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan pengorganisasian mahasiswa dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan yang dapat membina kerukunan antar umat beragama dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi kepada:

- a. Pemerintah Provinsi dan generasi muda Kalimantan Barat khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dalam membina kerukunan antarumat beragama.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa mereka harus bersedia memelihara semangat kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Tesis yang nantinya akan dikembangkan terdiri dari 5 bab, yakni: (1) bab pendahuluan, (2) tinjauan pustaka, (3) metodologi penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan serta (5) kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab pendahuluan secara rinci mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Pada bab selanjutnya tinjauan pustaka berisikan tentang Peranan Organisasi Mahasiswa, Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Organisasi Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI),

Urgensi Organisasi HMI dan PMKRI dalam kehidupan masyarakat, Manusia Indonesia sebagai makhluk yang beragama, Kerukunan antarumat beragama yang ada di Indonesia, kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan, dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab berikutnya merupakan metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada bab selanjutnya yaitu bab tentang hasil dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Bab terakhir merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.